



DAMPAK IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA TUTORIAL PROGRAM PAKET B BINAAN PKBM AL ISHLAH JAKARTA TIMUR

Durotul Yatimah ✉

Universitas Negeri Jakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Februari 2016

Kata Kunci:

Metode; pemecahan masalah;

warga belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Posing*). Metode penelitian dilakukan dengan pra eksperimen dengan *pendekatan One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode pemecahan masalah telah bermanfaat meningkatkan partisipasi warga belajar di dalam pembelajaran, nilai akademik warga belajar meningkat melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan kemampuan *soft skill* yang sangat menonjol. Dampak yang ada diharapkan dapat memicu semangat warga belajar untuk memotivasi belajar anak-anaknya secara berkelanjutan. Kendala meliputi pengetahuan dan wawasan warga belajar terbatas, diskusinya lama karena perbedaan pendapat; adanya warga belajar yang mendominasi diskusi, tutor harus mengendalikan diskusi, agar warga belajar lain aktif juga mengemukakan pendapat; warga belajar tidak mengetahui jadwal tutorial yang lengkap dengan nama mata pelajaran. Adanya faktor pendukung membuat pembelajaran berlangsung kondusif. Alternatif pengembangannya adalah warga belajar ditugaskan mencari solusi dan tutor mengevaluasi daya serap warga belajar terhadap materi dan tingkat kesadaran sosial dan keterampilan sosial warga belajar; tutor bermitra dengan lembaga terkait. Tutor mengarahkan kegiatan dan tugas warga belajar di lokasi dan cara penyusunan laporan. Tutor juga memonitor dan mengevaluasi.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta

GD Daksinapati Jl. Rawamangun Muka Rawamangun Jakarta

E-mail: unj.pls@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang benar. Hal ini tercantum didalam *Universal Declaration of Human Right* (UDHR). Sehubungan dengan itu, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk menjamin setiap warga negaranya mendapatkan layanan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, di dalam UUD 1945 dijelaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya ini dilakukan terutama melalui kerja keras dan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan setiap orang. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai fungsi tersebut, dalam Sistem Pendidikan Nasional terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Untuk dapat memberikan layanan pembelajaran pada kelompok masyarakat tertentu, pemerintah menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan. Peserta didiknya berada diluar usia sekolah seperti orang yang sudah putus sekolah bertahun-tahun, sudah bekerja dan sudah berkeluarga. Hal ini merupakan

implementasi dari prinsip *multi exit* dan *multi entry* dan dimaksudkan agar terjadi perluasan kesempatan bagi warga yang membutuhkan pendidikan formal tetapi tidak berkesempatan memperolehnya (Moedzakir: 2010, 33).

Terbukanya kesempatan memperoleh pendidikan ini belum mampu menarik minat warga masyarakat untuk mengikuti pembelajaran secara intensif. Kebutuhan terhadap pendidikan masih dipandang belum mendesak. Tujuan mereka mengikuti program pendidikan kesetaraan masih berfokus pada perolehan ijazah, dan belum berfokus pada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya. Hal ini berpengaruh pada intensitas mereka dalam mengikuti pembelajaran. Jumlah kehadiran warga belajar dalam pembelajaran juga rendah. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2014, dari 15 warga belajar yang terdaftar, hanya sekitar 8 warga belajar yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, selebihnya hanya datang pada saat ujian program Paket B.

Penyebab munculnya permasalahan di atas, terutama karena materi pelajaran didalam program Paket B masih belum berfokus pada pemecahan masalah yang nyata dihadapi warga belajar. Pemecahan masalah menurut Nakin (2003) dapat dipandang sebagai proses pemerolehan atau pembentukan pengetahuan. Dengan kata lain, warga belajar mempelajari IPS, IPA, atau mata pelajaran lainnya melalui aktivitas pemecahan masalah. Dalam hal ini, masalah difungsikan sebagai pemicu bagi warga belajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Pembelajaran IPS, IPA, atau mata pelajaran lainnya demikian disebut pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Menurut Nakin (2003), adalah proses yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu (*heuristik*), yang sering disebut sebagai model atau langkah-langkah pemecahan masalah, untuk menemukan solusi masalah itu. Upaya pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah warga belajar, sangatlah vital peranannya didalam memotivasi semangat belajar warga belajar. Dalam mengatasi kondisi ini, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi praktis pada pemecahan masalah warga belajar,

dengan mempertimbangkan potensi yang mereka miliki. Pendekatan dalam pembelajaran orang dewasa harus bersifat *student-centered* yang berfokus pada pemecahan masalah warga belajar. Knowles (1977: 38) mengemukakan bahwa yang penting dalam pembelajaran orang dewasa ialah efek atau dampaknya bagi peserta didik. Selanjutnya Knowles (1977: 41) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran orang dewasa adalah “untuk menjadikan orang dewasa menyadari tentang kesulitan yang dihadapinya di dalam tugas dan peranannya serta mampu mengatasinya”. Orang Dewasa adalah mereka yang sensitif tentang kesulitan yang dihadapi dan ia berusaha sungguh-sungguh untuk mengatasinya sendiri.

Mc Kenzie menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran orang dewasa adalah menjadikan seseorang mampu mengatasi kondisi yang sulit pada masyarakat modern, juga mampu memberi semangat pada peserta didik untuk berkembang lebih maju. Karena itu, ia yakin perlu adanya pro aktif memfasilitasi pengembangan individu, menjadikan individu mampu mengarahkan dirinya sendiri yang menjadi tanggung jawabnya untuk lebih memungkinkan terciptanya eksistensi dirinya sebagai manusia.

Pencapaian layanan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada penyelesaian masalah warga belajar, ditentukan oleh berbagai faktor. Didalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas itu harus memenuhi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian. Standar proses pembelajaran merupakan salah satu standar nasional pendidikan yang dinilai paling berperan terhadap pencapaian mutu pendidikan. Proses pembelajaran yang memenuhi standar itu, menuntut kemampuan pendidik untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, wawasan yang luas dan mendalam, penalaran yang kuat, serta kemauan untuk terus mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan kehidupan dan kemajuan IPTEKS. Sesuai dengan prinsip-prinsip

pendidikan luar sekolah, yaitu *life long learning*, *lifelong education*, *learning by doing*, dan lain-lain.

Dengan metode pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah (*Problem Posing*), diharapkan partisipasi warga belajar dapat meningkat, karena masalah yang dibahas adalah masalah riil yang dialami warga belajar dan terjadi di sekitar kehidupan mereka.

Penelitian ini membahas permasalahan tentang “bagaimana dampak implementasi metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah (*Problem Posing*). Ruang lingkup penelitian ini mencakup pada masalah dampak implementasi metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada tutorial di PKBM Al Ishlah Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui peningkatan partisipasi warga belajar setelah penggunaan metode pemecahan masalah; peningkatan akademik warga belajar setelah penggunaan metode pemecahan masalah; peningkatan soft skill warga belajar setelah penggunaan metode pemecahan masalah; dampak pelaksanaan penggunaan metode pemecahan masalah; kendala-kendala dalam penggunaan metode pemecahan masalah; faktor pendukung penggunaan metode pemecahan masalah; dan alternatif pengembangan penggunaan metode pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian pra eksperimen dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Metode ini digunakan karena hasil dari penelitian dapat langsung dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Peneliti menggunakan metode penelitian pra eksperimen dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa hasil dari penelitian dapat diketahui secara akurat, karena dapat langsung dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Warga belajar sebelum diberi perlakuan, subyeknya diamati, dan sesudah perlakuan subyek itu diamati lagi untuk mengetahui akibat perlakuan pada warga belajar. *Invaliditas internal* bersumber terutama pada

maturation, *testing* dan *instrumentation*. Untuk mengurangi ancaman validitas itu dilakukan pengontrolan.

Lokasi penelitian di PKBM Al Ishlah Jakarta Pusat. Waktu penelitian dari Nopember 2014 sampai dengan Maret 2015. Subjek penelitian ini dilakukan terhadap tutor dan warga belajar. Sampel penelitian menggunakan teknik sampel *purposif*, yakni menetapkan PKBM Al Ishlah untuk diperlakukan sebagai kelompok subjek penelitian eksperimental. Penetapan satu subjek penelitian itu terutama dengan pertimbangan kesediaan bekerjasama dalam penelitian, dan keterjangkauan.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dan atau setelah pengumpulan data melalui pengorganisasian data, Pengolahan data dilakukan dengan memilah dan mengelompokan data berdasarkan klasifikasi data. Mencatat kata-kata dan ungkapan dan menelusuri data guna menampilkan pola, tema, atau topik yang mencakup data inilah yang dimaksudkan sebagai kategori koding (Bogdan dan Biklen, 1982 : 156). Untuk mengetahui efektivitas penerapan *problem posing* pada penelitian eksperimental ini, analisis data dilakukan melalui teknik uji beda rerata melalui uji t. Untuk mengetahui sejauhmana data yang dikumpulkan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan untuk suatu uji statistik digunakan beberapa teknik uji asumsi. Asumsi statistik yang diuji adalah normalitas distribusi dan *homoginitas varian*. Disamping itu, untuk kepentingan pengembangan instrumen telah digunakan teknik korelasi *Product Moment* dan *Alpha Cronbach*. Teknik-teknik uji statistik itu digunakan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen secara memadai. Untuk mengerjakan analisis statistik yang diperlukan dimanfaatkan komputer melalui program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Partisipasi Warga Belajar dalam Pembelajaran Setelah Menggunakan Metode Pemecahan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan warga belajar didalam kegiatan pembelajaran. Sebelum diterapkan

metode pemecahan masalah, warga belajar umumnya kurang aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode pemecahan masalah ini, warga belajar, mampu berpartisipasi dalam mengembangkan materi pembelajaran, sehingga tumbuh tanggung jawab dan rasa memilikinya terhadap proses pembelajaran. Antara tutor dan warga belajar terjadi interaksi belajar multi arah, saling berbagi pengalaman, sehingga potensi tutor dan warga belajar sama-sama berkembang dan akhirnya masing-masing memiliki kemandirian.

Proses pembelajaran perlu diorientasikan pada pemecahan masalah agar warga belajar semangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah perlu dikuasai warga belajar, agar mereka memiliki bekal yang kuat dalam menghadapi masalah nyata didalam kehidupannya. Menurut Nakin (2003), pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu (*heuristik*), yang sering disebut sebagai model atau langkah-langkah pemecahan masalah, untuk menemukan solusi masalah itu. Upaya pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah warga belajar, sangatlah vital peranannya didalam memotivasi semangat belajar warga belajar.

Banyak ahli pendidikan telah merekomendasikan berbagai cara atau strategi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada warga belajar. Salah satu cara atau strategi untuk melatih kemampuan warga belajar didalam memecahkan masalah yang dihadapinya didalam kehidupan adalah metode *problem posing*. Diperolehnya solusi atas suatu masalah menjadi syarat bagi proses pemecahan masalah yang dikatakan berhasil. Namun demikian, terciptanya solusi atas suatu masalah menurut Brownell bukan berarti petanda keberhasilan metode tersebut. Brownell (Mc Intosh et al, 2000) menyatakan bahwa suatu masalah belum dikatakan telah diselesaikan hanya karena telah diperolehnya solusi dari masalah itu. Menurutnya, suatu masalah baru benar-benar dikatakan telah diselesaikan apabila warga belajar telah memahami apa yang ia kerjakan, yakni memahami proses pemecahan masalah dan

mengetahui mengapa solusi yang telah diperoleh tersebut harus dibuat.

Penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah ini mengacu pada pendapat Ahli Polya (1973) memberikan heuristik atau langkah-langkah umum pemecahan masalah, yaitu memahami soal atau masalah, membuat suatu rencana, melaksanakan rencana itu, dan menelaah kembali. Menurut Nakin (2003), pemecahan masalah dapat pula dipandang sebagai proses pemerolehan atau pembentukan pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menggunakan metode pemecahan masalah, akan menghasilkan pengetahuan dan skill yang menjadi bekal warga belajar dalam menghadapi permasalahan hidupnya sehari-hari.

B. Peningkatan Akademik Warga Belajar Setelah Menggunakan Metode Pemecahan Masalah

Nilai akademik warga belajar juga mengalami peningkatan. Peningkatannya tidak terlalu signifikan, tetapi hasil pembelajaran setelah menggunakan metode pemecahan masalah cukup baik yakni melampaui batas KKM.

Menurut Robert D. Boyd, orang dewasa adalah pribadi yang matang dan independen, dan telah mengalami beberapa tahapan proses psikologis yang berbeda dari psikologis anak-anak. Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa aspek-aspek pendekatan terhadap orang dewasa sangat berbeda dengan pendekatan terhadap anak-anak, terutama terkait dengan lingkup pendidikan. Mereka lebih merasa dihargai bila pendidikan yang diikutinya mengacu pada pemecahan masalah, bertukar informasi, dan tidak terkesan mengurui. Orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Knowless (1977: 35) ada 5 asumsi dasar yang menjadi karakteristik orang dewasa. Kelima asumsi dasar tersebut adalah (1) Konsep diri. Orang dewasa menyadari betul bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. (2) Pengalaman. Pada diri orang dewasa, hampir

seluruh perjalanan hidupnya adalah pengalaman yang dapat diungkapkan kembali serta sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku sehari-hari. (3) Kesiapan Belajar. Orang dewasa umumnya sudah siap untuk belajar, baik fisik maupun mental, karena apa yang akan dipelajari adalah apa yang menjadi kebutuhannya. (4) Orientasi Belajar. Orang dewasa belajar untuk memecahkan berbagai persoalan hidup yang tengah dihadapi dan yang akan dihadapi. (5) Motivasi belajar dari dalam sangat dominan (*internal motivation is strongerst*). Orang dewasa belajar terutama didominasi oleh faktor-faktor internal, mereka meyakini apa yang akan dilakukan dan apa pula manfaatnya, adapun faktor dari luar tidak begitu berpengaruh.

Kualitas penyelenggaraan layanan pendidikan nonformal yang berbasis masalah itu diantaranya sangat ditentukan oleh standar pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal (PTK-PNF). Pembelajaran Program Paket B yang berbasis pemecahan masalah, akan menuntut pendidik untuk dapat mengelola pembelajaran yang bersifat penemuan dan pemecahan masalah nyata pada kehidupan mereka saat ini. Arah pencapaiannya adalah pemecahan masalah agar mendapatkan situasi yang lebih baik. yang sengaja diciptakan, sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat ini. Makna pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang berbasis pemecahan masalah mengandung arti "memecahkan masalah hari ini" sehingga warga belajar orang dewasa memiliki semangat yang tinggi untuk terlibat dan berpartisipasi aktif didalam pembelajaran

C. Peningkatan Soft Skill Warga Belajar Setelah Menggunakan Metode Pemecahan Masalah

Pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah pada penelitian ini mampu menjadikan warga belajar meningkatkan kemampuan soft skillnya. Kemampuan soft skill yang paling menonjol pada warga belajar Paket B di PKBM A1- Ishlah disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan soft skill Warga Belajar Paket B di PKBM Al- Ishlah

Jenis Keterampilan	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran dengan metode Pemecahan masalah
Intra personal		
a. Kesadaran diri	Kepercayaan diri rendah, merasa tidak memiliki kemampuan. Emosi kurang terkendali.	Mulai muncul percaya diri karena adanya peningkatan kemampuan. Emosi secara bertahap mulai terkendali.
b. Keterampilan diri	Pro aktif rendah, tidak partisipatif. Upaya meningkatkan diri rendah.	Mulai muncul pro aktif dan inisiatif pada pembelajaran. Mulai menyadari pentingnya peningkatan diri.
Inter Personal		
a. Kesadaran sosial	orientasi pelayanan rendah, karena merasa tidak mampu.	orientasi pelayanan mulai tumbuh.
b. Keterampilan sosial	Komunikasi rendah, merasa tidak tahu apa yang harus dikomunikasikan. Kooperatif rendah, tidak meyakini ada manfaatnya. kerja sama tim rendah, merasa tak mampu.	Mulai muncul kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dapat terlibat / kooperatif dalam kegiatan. Muncul keinginan dan tindakan untuk bekerja sama dengan pihak lain.

Secara rinci, warga belajar mulai meningkat kemampuannya, mereka sudah dapat (1) menemukan masalah yang nyata dihadapi mereka (2) mampu membuat pertanyaan inti atas masalah tersebut (3) semangat untuk memikirkan solusi atas masalah tersebut (4) menganalisis atas masalah yang ada (5) mulai dapat memanfaatkan potensi mereka.

Penguasaan keterampilan tertentu akan sangat berpengaruh pada tingkat kesuksesan seseorang. Dengan keterampilan yang dimilikinya, seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. *Soft skill* merupakan keterampilan diluar keterampilan teknis dan akademis. *Soft skill* merupakan keterampilan intra personal dan inter personal. Keterampilan intra personal mencakup kesadaran diri (kepercayaan diri, penilaian diri, sifat dan preferensi, serta kesadaran emosi) dan keterampilan diri (peningkatan diri, pengendalian diri, manajemen sumber daya, dan pro aktif). Adapun keterampilan inter personal mencakup kesadaran sosial (kesadaran politik, memanfaatkan keragaman, berorientasi pelayanan) dan keterampilan sosial (kepemimpinan, pengaruh, komunikasi, kooperatif, kerja sama tim, dan sinergi).

Banyak ahli percaya, bahwa kesuksesan hidup setiap orang tidak hanya karena memiliki kemampuan *hard skill*, melainkan juga karena

kemampuan *soft skill*. Fakta menyatakan bahwa modal utama sukses dalam lapangan pekerjaan yakni, 20% untuk kompetensi akademik (teknis, *hard skill*), dan 80% untuk kompetensi non akademik (*softskill*).

D. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Setelah Menggunakan Metode Pemecahan Masalah

Beberapa hal positif yang muncul akibat dari adanya pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, adalah sebagai berikut :

- a) Kesadaran individu maupun kesadaran kolektif, mulai muncul di lingkungan masyarakat, khususnya pada warga belajar terhadap manfaat pendidikan. Melalui tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan ini, diharapkan akan menjadi pemicu kesadaran warga belajar untuk memotivasi anak-anaknya untuk menempuh pendidikan dengan baik.
- b) Mulai tumbuh orientasi pelayanan pada warga belajar, dalam arti bahwa mereka akan memberikan layanan atau mendukung semua anak-anaknya untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang baik.
- c) Mulai tumbuh keinginan untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama dan bersinergi dengan warga masyarakat lain untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

- d) Mulai tumbuh rasa percaya diri dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan diri secara berkelanjutan, karena mereka meyakini pentingnya pembelajaran bagi peningkatan kehidupan mereka.

E. Kendala-kendala Dalam Pembelajaran dengan Metode Berbasis Masalah

Ada beberapa kendala yang muncul didalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode berbasis masalah. Beberapa kendala itu adalah,

- a) Warga belajar pengetahuan dan wawasannya terbatas, sehingga proses pelaksanaan diskusinya memakan waktu yang lama, karena terjadi perdebatan dan ketidaksesuaian pendapat diantara mereka. Dalam kondisi seperti ini, maka pendidik/tutor bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan diskusi tersebut.
- b) Sebagian besar warga belajar terlibat di dalam diskusi tersebut, namun demikian ada beberapa warga belajar yang sangat dominan untuk mengendalikan diskusi tersebut. Pada kondisi ini pendidik/tutor bertindak sebagai fasilitator yang bertindak demokratis, mengarahkan diskusi dan memberi kesempatan pada warga belajar lain untuk berlatih mengemukakan pendapat dan aktif di dalam proses pembelajaran tersebut.
- c) Warga belajar tidak mengetahui jadwal yang lengkap yang berisi hari, jam pertemuan dan mata pelajarannya. Selama ini hanya disebutkan hari dan jam pertemuan saja. Pendidik/tutor selanjutnya berdiskusi dengan warga belajar untuk melengkapi jadwal tutorial tersebut.

F. Faktor Pendukung Penggunaan Metode Pemecahan Masalah

Ada beberapa faktor pendukung di dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada program Paket B di PKBM Al Ishlah ini. Beberapa faktor pendukung itu diantaranya adalah,

- a) Aspek sumber daya manusia, yaitu Pimpinan/Direktur PKBM mempunyai latar

belakang pendidikan yang sesuai dengan tuntutan tugasnya di PKBM, yaitu lulusan S1 bidang pendidikan non formal dan S1 bidang pendidikan agama/tarbiyah, serta S2 bidang manajemen pendidikan. Pimpinan PKBM ini juga sudah mempunyai pengalaman cukup lama yaitu sekitar 15 tahunan. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman ini, pimpinan PKBM dapat mengetahui seluruh potensi dan tantangan serta peluang-peluang, termasuk kebijakan-kebijakan yang terkait dengan seluruh warga belajar dan lembaga yang dipimpinnya.

- b) Aspek sumber daya manusia lainnya, yaitu sebagian besar tutor di PKBM Al Ishlah mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tuntutan tugasnya di PKBM, yaitu lulusan S1 bidang pendidikan non formal. Dengan demikian, tutor memiliki konsep dan sekaligus memahami realitanya tentang lembaga pendidikan nonformal termasuk seluruh programnya, budaya lembaga tersebut, peluang dan tantangan serta potensi-potensi yang mungkin dapat didayagunakan untuk memberdayakan seluruh masyarakat di sekelilingnya, khususnya warga belajar yang terlibat di dalamnya.
- c) Warga belajar program Paket B umumnya adalah orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman hidup. Dengan bekal konsep diri dan pengalaman hidup ini, menjadi peluang positif bagi pimpinan dan seluruh tutor untuk memfokuskan pembelajaran dengan basis pemecahan masalah, sehingga warga belajar akan lebih termotivasi untuk aktif didalam pembelajaran.
- d) Jadwal kegiatan tutorial disusun sesuai waktu yang dimiliki tutor dan warga belajar, yakni sore hari sebanyak 2 kali dalam seminggu. Akhirnya seluruh warga PKBM dapat menunaikan seluruh tugas dan peran utamanya dan pembelajaran di PKBM berlangsung secara kondusif.

G. Alternatif Pengembangan Pembelajaran berbasis Pemecahan Masalah

Proses pembelajaran dengan metode pemecahan masalah terus diupayakan untuk disempurnakan. Beberapa hal yang dilakukan tutor diantaranya adalah,

- a) Para tutor membuat bank soal dari berbagai soal mata-mata pelajaran yang menggunakan metode pemecahan masalah pada program Paket B. Berbagai soal dari mata-mata pelajaran itu oleh para tutor itu terus disempurnakan terutama agar contennya berasal dari peristiwa yang terjadi disekitar tempat tinggal warga belajar, sehingga warga belajar akan meningkat semangat dan partisipasinya untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dengan demikian, para tutor dapat memiliki beragam soal dan jumlah soal yang terus bertambah dan terus diperbaiki kualitas contennya, sehingga mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis metode pemecahan masalah. Hal ini relevan dengan konsep PNF yaitu *lifelong learning*.
- b) Para tutor berupaya melakukan simulasi atas kasus yang terjadi di lingkungan PKBM dan atau di lingkungan tempat tinggal warga belajar. Dalam simulasi tersebut warga belajar diminta untuk melakukan pemecahan masalah. Kondisi ini akan meningkatkan kreativitas dan keaktifan warga belajar dan akan memudahkan tutor untuk mengevaluasi seberapa tinggi daya serap warga belajar atas materi yang disampaikan, sekaligus dapat melihat bagaimana kesadaran social dan keterampilan sosial warga belajar dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan konsep PNF yaitu *learning by doing*.
- c) Para tutor dapat bekerja sama dengan berbagai lembaga di lingkungan PKBM yang terkait dengan materi/*content* pembelajaran, misalnya koperasi, bank, museum, pasar, dan lain-lain. Sebelum berangkat ke lokasi, tutor sudah menyiapkan gambaran umum kegiatan di lokasi yang akan dikunjungi, dan tugas yang harus dilakukan warga belajar di

tempat tersebut serta tata cara menyusun laporan atas kunjungan tersebut. Pada saat sampai di tempat yang dituju, warga belajar dimonitor bagaimana aktivitas belajar mereka, dan juga mengevaluasi laporan kunjungan yang dibuat warga belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara; “ing madya mangun karsa, ing ngarso sung tulodo, tut wuri handayani”.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dapat menumbuhkan hal-hal positif. Hal-hal tersebut adalah meningkatnya partisipasi warga belajar di dalam proses pembelajaran. Nilai akademik warga belajar juga mengalami peningkatan, walaupun tidak terlalu signifikan, tetapi hasil pembelajaran dengan metode pemecahan masalah ini mampu melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemampuan soft skill yang paling menonjol pada warga belajar meliputi; mampu menemukan masalah yang nyata dihadapi mereka, mampu membuat pertanyaan inti atas masalah tersebut, semangat untuk memikirkan solusi atas masalah tersebut, menganalisis atas masalah yang ada, mulai dapat memanfaatkan potensi mereka. Adapun dampak penggunaan metode pemecahan masalah mencakup munculnya kesadaran warga belajar terhadap pendidikan, hal ini diharapkan dapat menjadi pemicu kesadaran mereka untuk memotivasi anak-anaknya menempuh pendidikan dengan baik. Tumbuhnya orientasi pelayanan, diharapkan dapat memicu munculnya semangat memberikan layanan terbaik pada anak-anaknya untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang baik. Tumbuh keinginan untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama dan bersinergi dengan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Tumbuhnya percaya diri bahwa mereka dapat meningkatkan kemampuannya, hal ini diharapkan dapat memotivasi mereka untuk terus belajar secara berkelanjutan.

Kendala-kendala dalam pembelajaran dengan metode berbasis masalah yaitu pengetahuan dan wawasan warga belajar terbatas, sehingga diskusinya cukup lama, karena terjadi ketidaksesuaian pendapat diantara mereka. sebagian besar warga belajar terlibat didalam diskusi, tapi ada beberapa yang sangat dominan. Tutor harus mengarahkan diskusi dan memberi kesempatan pada warga belajar lain untuk mengemukakan pendapatnya. Warga belajar tidak mengetahui jadwal tutorial yang lengkap, maka tutor harus menyusun jadwal yang lengkap, setelah berdiskusi mengenai waktu yang memungkinkan para tutor dan warga belajar dapat hadir pada tutorial tersebut.

Beberapa faktor pendukung didalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah terdiri dari aspek sumber daya manusia, yaitu Pimpinan PKBM dan para tutor yang umumnya mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tuntutan tugasnya di PKBM. Warga belajar umumnya adalah orang dewasa yang telah memiliki konsep diri dan pengalaman. Konsep diri dan pengalaman itu dapat diangkat sebagai bahan pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Jadwal kegiatan tutorial disusun sesuai dengan waktu yang dimiliki tutor dan warga belajar, yakni sore hari sebanyak 2 kali dalam seminggu. Akhirnya seluruh warga PKBM dapat menunaikan seluruh tugas dan peran utamanya dan pembelajaran di PKBM berlangsung secara kondusif.

Alternatif pengembangan metode pemecahan masalah dapat berupa para tutor membuat bank soal. Semua soal itu oleh tutor terus disempurnakan materinya, dan lokasi kejadian disarankan disekitar tempat tinggal warga belajar. Hal ini penting, agar tutor memiliki beragam soal yang berkualitas, dalam jumlah yang terus bertambah, hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Para tutor melakukan simulasi atas kasus di lingkungan tempat tinggal warga belajar. Warga belajar ditugaskan mencari solusi atas masalah dan tutor mengevaluasi daya serap warga belajar terhadap materi dan tingkat kesadaran sosial dan keterampilan sosial warga belajar dalam

menghadapi permasalahan. Para tutor bekerja sama dengan lembaga di lingkungan PKBM. Sebelum berangkat, tutor memberikan arahan gambaran umum kegiatan dan tugas di lokasi serta cara penyusunan laporan. Setelah di lokasi, warga belajar dimonitor dan dievaluasi aktivitasnya.

Saran

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pemerintah sudah membuat kebijakan melalui system pendidikan nasional dengan membuka tiga jalur pendidikan, pendidikan formal, non formal dan in formal. Masalahnya kesempatan mengikuti pendidikan khususnya pada jalur non formal, kurang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Penyebabnya terutama karena pembelajarannya belum berorientasi pada pemecahan masalah yang nyata dihadapi warga belajar. Semoga hasil penelitian ini menjadi referensi penyelenggaraan pembelajaran pendidikan nonformal serta diharapkan dapat memicu semangat warga belajar untuk memotivasi belajar anak-anak didiknya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apps, Jerold W. 1979. *Problems in Continuing Education*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Basleman, Anisah. 2008. *Cara Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: FIP Press.
- Brown, S., & Walter, M. I. 1990. *The Art of Problem Posing*. Philadelphia: PA Franklin Institute Press.
- Cankoy, O & Darbaz, S. 2010. *Effect Problem Possing Based on Problem Solving Instruction on Understanding*.
- Sudjana, D. 2010. *Pendidikan Luar Sekolah, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosda Karya.
- Jalil, A. 2005. Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Siswa SMP pada Konsep Sistem Hormon. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Nomor (2). 48-71.

- Knowles, Malcolm Sherperd. 1977. *The Adult Learner; The Definitive Classic in Adult Education and Human Resources Development ad London*.
- Nakin, J. B. N. 2003. *Ceativity and Divergent Thinking in Geometry Education. Disertasi University of South Africa*. [Online]. Tersedia: <http://etd.unisa.ac.za/ETD-db/theses/available/etd-04292005-151805/unrestricted/00thesis.pdf>. [7Januari 2008].
- Nasution, S. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif Dalam pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subijanto, et.al. 2009. *Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas.